

Kontribusi dan Peran Ulama Mencegah Hadits Maudhu'

Oleh: Afrizal Nur¹

Abstract

Contributions and the Role of Scholar (Ulama) in Preventing Hadits Maudhu'

The spread of hadith maudhu' is an issue that has recently occurred. False hadith is hadith which is made with a specific purpose and leaning to the Messenger of Allah. Although the issue of hadith maudhu' took place long ago and got serious attention from scholars ranging from Ibn al - Jawzi, al - Hafiz Jalaluddin al - Suyuti up to Shaykh Nasir al-Din al - Bani, but the effort and attention should be continued for those who have the authority science by way of reviewing, writing, discussions, seminars about the existence of the hadiths maudhu', so as to minimize the spread and practice of hadiths maudhu' by society. In addition to the hadith as sources of law after the Qur'an, hadith is also a second source of interpretation bil ma'tsur, and in the hadith of the interpretation function is to explain global verses, verses that explain abstruse, paragraph absolute - verse, and others. So if the hadiths that are used for the hadith interprets maudhu' then this will damage the interpretation.

Keywords: Roles, scholars, and Hadith maudhu'

Pendahuluan

Hadits merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadits menjadi warisan utama dan peninggalan Rasulullah saw kepada umatnya, dan tentunya jalan kesesatan tidak akan pernah dialami oleh umat Islam jika berpegang teguh kepada kedua sumber ini. Ini merupakan sabda Rasulullah saw:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما إن تمسكتم بهما، كتاب الله وسنتي

Artinya: "Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (al-Quran) dan Sunnahku".²

Hadits Maudhu' pada hakikatnya bukanlah sebuah hadits, karena statemen dari si pembuat hadits itulah, kemudian dikatakan dia sebagai hadits meskipun palsu. Dinamakan hadits juga dalam rangka mempraktikkan kerja ulama hadits untuk menyelidikinya lebih mendalam lagi.

Aktivitas pemalsuan hadits telah terjadi pada tahun 41H, yang dikenal dengan tahun fitnah, karena pada tahun ini terjadi pembunuhan Saidina Usman bin Affan r.a dan kemudian berlanjut kepada babak baru pertentangan berikutnya di kalangan umat Islam. Saat ini terjadi pro-kontra pendapat dalam persoalan-persoalan politik yang berakibat kepada berpecahnya

Islam kepada beberapa sekte utama, seperti Syi'ah, al-Khawarij, dan golongan yang berpihak kepada Mu'awiyah. Keadaan menjadi semakin parah karena masing-masing pengikut membawa persoalan-persoalan bid'ah, ta'assub, dan mereka yang kelihatannya Islam padahal sesungguhnya kufur (Al-Dzahabiy 1995, 1: 169). Bertitik tolak dari inilah awal periwiyatan hadits palsu.

Hadits-hadits dha'if dan hadits palsu merupakan di antara faktor-faktor yang menjadi penyebab lemahnya pada beberapa sisi periwiyatan yang terdapat pada tafsir bil ma'tsur, dan karena hadits palsu, hasil karya orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak senang dengan Islam dan ingin merusak aqidah umat Islam. Al-Dzahabiy, sebagaimana dikutip oleh Shalah Abdul Fattah al-Khalidiy (2002: 233), menyatakan: "Sebab-sebab lemahnya pada beberapa sisi periwiyatan tafsir bil matsur, pertama, berkembangnya dan tersebarinya hadits-hadits maudhu' dalam penafsiran, sehingga berakibat kepada tercampurnya antara periwiyatan yang sah dengan riwayat dari para pembuat hadits palsu dan para pendusta. Kedua, Masuknya Isra'iliyyat ke dalam tafsir bil ma'tsur. Ketiga, Penghapusan Sanad, pada zaman tabi'in marak sekali terjadi pemalsuan dan pelenyapan sanad dan tersebarinya kebohongan pada masa tersebut. Oleh karena itu, para tabi'in menuntut untuk menyebutkan sanad secara

lengkap, sebagaimana ungkapan Ibnu Sirrin seperti yang dikemukakan oleh Imam Muslim dalam kitab *Sahihnya*: "Daripada Ibnu Sirrin ia berkata:

لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سمو لنا رجالكم فينظر
إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

Artinya: Mereka (pada awal nya) tidak menanyakan mengenai sanad (sebuah riwayat). Tetapi apabila berlaku fitnah mereka meminta sanad dengan mengatakan Sebutkanlah kepada kami perawi-perawi kamu. Maka akan dilihat, jika termasuk daripada Ahli Sunnah akan diterima hadith mereka dan jika daripada ahli bid'ah tidak akan diambil hadith mereka (Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisabriy, 1: 84).

Hadits palsu adalah satu dari tujuh unsur-unsur yang terdapat di dalam "*al-Dakhiil fi Tafsir*", ketujuh unsur itu adalah:

1. Isra'iliyyat dalam Tafsir.
2. Hadits-hadits maudhu' dan dha'if yang terdapat didalam tafsir.
3. Pentakwilan kelompok "al-Bathiniyyah".
4. Kesalahan-kesalahan "ahli Sufi" dalam penafsiran.
5. Kesalahan penafsiran secara kebahasaan.
6. Penyimpangan penafsiran dari kelompok 'Baha'iyah dan al-Qadaniyyah".
7. Kesalahan-kesalahan penafsiran dari mufassir kontemporer (Syamir Abdul Aziz, 1404: 21).

Munculnya hadits palsu, dilatarbelakangi karena adanya perselisihan dan konflik politik sektarian dalam Islam. Pertikaian antara pengikut sekte-sekte tersebut ingin mempertahankan kelompok masing-masing dengan menjadikan al-Qur'an dan hadits Nabi saw sebagai penguat hujjah mereka, dan apabila al-Qur'an dan Sunnah mereka pandang belum cukup mampu menguatkan hujjah mereka, maka mereka membuat hadits-hadits palsu agar maksud dan tujuan mereka tercapai.

Pengenalan terhadap Hadits Maudhu' dan sebab-sebab terjadinya Pemalsuan

Ulama hadits mengkategorikan hadits dari sudut jumlah perawinya kepada *mutawatir* dan *ahad*. Hadits ahad terbagi kepada hadits *gharib*, *'aziz* dan *masyhur*. Hadits-hadits ahad ini dilihat dari sudut *makbul* dan *mardudhya* terbagi pula kepada *sahih*, *hasan*, dan

dha'if. Sedangkan hadits *maudhu'* adalah salah satu dari bagian hadits dha'if yang terburuk (Arifin Umar, 2002: 186).

Di antara persoalan serius yang dihadapi umat Islam sejak lama adalah tersebarnya hadits-hadits maudhu' atau hadits-hadits palsu yang berimplikasi buruk terhadap aqidah, ibadah, akhlak, dan pemikiran umat Islam. Oleh karena itu, perlu sekali untuk memberikan informasi dan ilmu tentang hadits-hadits palsu tersebut.

Perkataan maudhu' dari sisi kebahasaan bermakna menggugurkan, mencipta atau mengarang-ngarang (Arifin Umar, 2002: 187). Hadits palsu dalam definisi ilmu "*Musthalah Hadits*" adalah hadits palsu yang dibuat oleh perawi kemudian disandarkan kepada Rasulullah saw (al-Suyutiy, 1966, 1: 274). Menurut Ibnu Shalah, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Najib (2009: 77) hadits palsu adalah seburuk-buruk hadits dha'if. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Khattabi, sementara itu Ibnu Hajar tidak setuju apabila hadits palsu dikaitkan dengan hadits Nabi saw walaupun dikategorikan kepada hadits dha'if (Ibu Hajar Asqalaniy, 1984, 2: 838).

Walau bagaimanapun berdasarkan beberapa pertimbangan yang dapat diterima para ulama hadits mereka menggunakan istilah "hadits palsu" sebagai istilah dalam disiplin ilmu hadits yang menggambarkan ia bukanlah hadits yang disabdakan oleh Nabi saw melainkan satu kebohongan yang dibuat-buat oleh perawi dan menyatakan sebagai sebuah hadits (Ahmad Najib, 2009: 78).

Aktivitas dan upaya penyimpangan tidak hanya terjadi pada hadits, kitab tafsir yang berisi interpretasi dari kalam Allah juga tidak luput dari masuknya pengaruh-pengaruh negatif seperti Isra'iliyyat, hadits-hadits mawduh', penafsiran bathiniyyah, dan lainnya. Terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya pemalsuan hadits, antara lainnya adalah:

1. Zindiq, adalah orang-orang yang memeluk Islam dengan tujuan merusak Islam (Mahyudin, t.th: 2: 69). Di antaranya adalah Abdul Karim bin Abu al-Auja'³ dan Bayan bin Sama'an al-Hindi⁴, kemudian Manna' al-Qatthan (1425 H: 148) menambahkan lagi, yaitu Muhammad bin Sa'id al-Mashlub yang dibunuh oleh Abu Ja'far al-Manshur. Hammad bin Zaid. pernah menegaskan: "*golongan zindiq telah membuat hadits Rasulullah saw sebanyak dua belas ribu*

yang mereka sebarkan dikalangan orang ramai". Kelompok yang membenci agama dan negara Islam. Komunitas ini telah muncul pada zaman permulaan Islam, yaitu setelah kerajaan Islam dapat meruntuhkan kerajaan Kisra dan Qaisar. Kegemilangan dan pencapaian ini berdampak positif, karena banyak penduduk yang telah masuk Islam. Golongan yang berpengaruh dan mempunyai kedudukan sebelum kedatangan Islam tidak senang dengan keadaan ini. Golongan ini telah menganut Islam secara lahir tetapi didalam hati mereka tetap kufur. Mereka senantiasa menjadi musuh Islam dan orang-orang Islam, mereka mencoba menjatuhkan Islam dengan memasukkan berbagai bentuk kebohongan dan menampakkannya seolah-olah perkara tersebut sebagian dari ajaran Islam.

2. Berbedanya pandangan politik dan masalah keagamaan.

Setelah tragedi pembunuhan Saidina Usman r.a dan pelantikan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai khalifah, keadaan umat Islam telah terpecah menjadi beberapa sekte, yaitu Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan lain-lain. Masing-masing sekte memiliki pandangan sendiri tentang politik dan keagamaan, mereka juga membuat interpretasi terhadap al-Qur'an dan Sunnah menurut kesesuaian mazhab mereka, sehingga banyaklah terjadi penyimpangan terhadap interpretasi yang sebenarnya, bahkan mereka menciptakan hadits palsu untuk menguatkan pendapat mereka (Fayyid, 1980, 2: 13).

3. Menarik minat dan meraih keuntungan melalui nasihat dan cerita.

Pada zaman tabi'in, terdapat pengajian dengan berceramah di masjid-masjid dan pasar. Kebanyakan para penceramah tidak dari kalangan yang berpengetahuan dan berilmu di bidang hadits, tetapi mereka terkenal karena cerita-cerita yang mereka sampaikan. Tujuan mereka adalah menarik perhatian publik, sehingga dengan demikian mereka menyampaikan materi ceramah yang bermuatan khurafat, mitos yang batil. Pada saat yang sama mereka membuat hadits-hadits palsu dan menisbalkannya kepada Rasulullah saw, mereka juga membuat rangkaian sanad-sanad yang masyur untuk meraka letakkan di hadits-hadits palsu tersebut. Cerita-cerita ini

mereka buat semata untuk pencarian penghasilan bagi mereka (Shubah, 4: 89-90).

4. Tidak berilmu dalam Agama namun memiliki niat yang baik.

Golongan ini terdiri daripada sebagian orang-orang zuhud, kuat beribadah namun jahil dalam agama. Mereka membuat hadits-hadits palsu atas tujuan *targhib* dan *tarhib* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan mendapatkan ganjaran pahala dari-Nya. Mereka merasakan bahwa hadits yang ada belum cukup memuaskan amalan mereka, sehingga mereka perlu untuk membuat hadits-hadits untuk memotivasi agar menjadi lebih baik lagi, seperti hadits-hadits keutamaan al-Qur'an dengan tujuan supaya orang termotivasi untuk membaca al-Qur'an. Pemalsuan hadits ini sesungguhnya telah dilarang Rasulullah saw sebagaimana dalam hadits berikut:

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: *Barangsiapa melakukan pembohongan kepadaku dengan unsur kesengajaan, maka ia telah menyiapkan tempatnya didalam neraka".*

Mereka mengomentari hadits ini dengan perkataan: *"kami tidak mendustai keburukannya, tetapi kami mendustai karena kebaikannya"* (Shubah, 4: 90-91).

5. Ta'assub

Sikap ta'assub ini terasa kuat sekali pengaruhnya pada masing-masing sekte dan mazhab, sekte Syi'ah mengukuhkan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai ikutan mereka, sementara sekte Khawarij justru sebaliknya keluar dari mendukung Ali bin Abi Thalib r.a. masing-masing kelompok menguatkan hujjah mereka demi mempertahankan sekte mereka. Selain itu, sikap ta'assub "kebangsaan" juga menjadi motivasi tersendiri untuk membuat hadits-hadits palsu dalam rangka menunjukkan kemuliaan mereka dari bangsa lain. Sebagaimana bangsa Persia, mereka menyatakan kemuliaannya dengan membuat hadits yang mengatakan:

Artinya: *"bahwa bahasa Persia nantinya akan menjadi bahasa yang digunakan Allah di Arsy pada saat Allah memerintah sesuatu dengan bahasa lembut, maka pada saat itu bahasa Persilah yang digunakan".*

6. Mencari perhatian penguasa

Kegiatan pemalsuan hadits juga dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan penguasa dengan pemimpin dan kebanyakannya dilakukan oleh *ulama al-su'*, untuk menunjukkan mereka telah mendukung kebijakan pemimpin tersebut, dan cara ini merupakan cara efektif untuk mendapatkan keuntungan. Seperti kisah Ghiyats bin Ibrahim an-Nakha'i bersama Amirul Mu'minin al-Mahdi, ketika datang kepadanya dan dia sedang bermain merpati. Lalu dia menyebut hadits dengan sanadnya yang berturut-turut sampai kepada Nabi saw, bahwasanya beliau bersabda: "tidak ada perlombaan kecuali dalam anak panah, ketangkasan, atau menunggang kuda atau sayap". Maka dia menambahkan kata "atau burung", itu dilakukannya untuk menyenangkan al-Mahdi, lalu al-Mahdi memberinya sepuluh ribu dirham. Setelah ia berpaling, sang Amir berkata: "Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta atas nama Rasulullah saw, lalu beliau memerintahkan untuk menyembelih sapi tersebut (al-Qatthan, 1425 H: 148).

Hukum Melakukan Pemalsuan Hadits dan Ciri-cirinya

Pemalsuan hadits merupakan satu tindakan dan perbuatan "pembobongan" terhadap Rasulullah saw, dan perbuatan ini merupakan dosa besar yang telah jelas sanksinya jika ada pihak-pihak yang melakukannya, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Imam Bukhari, kitab Ahaadits al-Anbiya', bab Ma Zukira 'an Bani Isra'il nomor 3461*:

يَلْعَوْنَ عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَبْتِئُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: "sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, riwayatkanlah daripada Bani Isra'il, tidak ada kesalahan. Barangsiapa melakukan pembobongan kepadaku dengan unsur kesengajaan, maka ia telah menyiapkan tempatnya di dalam neraka".

Untuk mengetahui hadits palsu tidaklah semudah yang kita bayangkan, menjadi yang sangat rumit, perlu kerja keras dan dituntut kepakaran dalam semua ruang lingkup Sunnah dan sirrah Nabi Muhammad saw. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah r.a pernah ditanya:

"apakah boleh mengenal satu hadits itu palsu berdasarkan dengan ciri-ciri tertentu tanpa melihat

sanadnya, beliau menjelaskan: "pertanyaan ini cukup bernilai sekali. Sesungguhnya orang yang mampu mengetahui perkara itu adalah orang yang mempunyai ilmu yang luas tentang sunnah-sunnah Nabi saw yang sah di mana ia meresap ke dalam darah dan dagingnya sehingga benar-benar mahir dan menguasai ilmu tentang sunnah dan atsar serta sirah Rasulullah saw dan ajaran petunjuknya; suruhan dan larangannya, berita-berita dan seruan dakwah yang disampaikan, perkara-perkara kegemaran baginda, juga perkara-perkara yang tidak disukai baginda serta apa saja yang disyariatkan baginda kepada umat seolah-olah ia sendiri bergaul dengan baginda sebagai seorang sahabat baginda. Orang berkenan tentunya mengetahui perilaku, petunjuk dan bicara baginda, apa yang harus diperkatakan dan tidak harus diperkatakan baginda serta apa yang tidak diketahui selain baginda. Hal ini tidak boleh dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan sebagaimana yang dinyatakan. Ia hanya dapat dilakukan oleh pengikut (*muqallid*) terhadap imam-imam mereka di mana para pengikut tentunya mengetahui pendapat-pendapat, nash-nash serta mazhab imam mereka".

Sebagai kesimpulannya tidak semua orang yang dapat mengenal pasti sebuah hadits itu palsu atau tidak, karena untuk mengenalnya dituntut kepakaran seseorang dalam bidang hadits. Al-Hafiz Ibnu Hajar r.a menyatakan ciri-ciri hadits palsu ditinjau dari perawi (sanad) dan isi periwayatan atau matan (al-Astqalaniy, 1984, 2: 44-45).

Kebanyakan ulama hadits menetapkan hukum bahwa seseorang yang meriwayatkan hadits, sementara itu ia mengetahui bahwa hadits itu adalah palsu, tetapi tidak menyatakan kepalsuannya dan tidak memberikan kritikan terhadapnya, maka beliau telah melakukan kesalahan yang besar (Shuhbah 1408 H, 4: 18). Para ulama yang mu'tabar telah sepakat bahwa perbuatan memalsukan hadits Rasulullah saw secara sengaja adalah haram (Dasuki, 1971: 54).

Sebagian ulama berpendapat bahwa gerakan pemalsuan hadits dalam bidang aqidah bukan saja haram hukumnya, tetapi bisa membawa kepada kekufuran. Sementara itu pemalsuan hadits dalam aspek *targhib* dan *tarhib* adalah haram (Dasuki, 1971: 53). Al-Juwaini berpendapat: "siapa saja yang memalsukan hadits walaupun dalam bidang *targhib* dan *tarhib* adalah kufur karena perbuatan ini dapat membawa kepada *lahirnya tasri' hukum* yang tidak diturunkan oleh Allah swt" (Dasuki, 1971: 53). Sementara al-Karamiah berpendapat: Harus memalsukan hadits-hadits yang mengandung

makna targhib untuk melakukan keta'atan kepada Allah dan mengandung makna tarhib dari melakukan kemaksiatan kepada Allah ((Dasuki, 1971: 54).

Tabel 1. Contoh-contoh lain hadits Maudhu'

No.	Ciri-ciri Maudhu'	Hadits Maudhu'
1	Tema: sesuatu yang lucu	"Janganlah kamu mencela Ayam Jantan, karena ia adalah temanku. Sekiranya anak Adam bisa menilai keistimewaan suara ayam niscaya ia akan membeli bulu dan dagingnya dengan tukaran emas"
2	Tema: Tidak logis	"Siapa yang bernama Ahmad dan Muhammad tidak akan masuk Neraka"
3	Tema: Ta'assub	"Apabila Allah murka, Dia menurunkan wahyu dalam bahasa Parsia dan apabila Dia ridha, wahyu akan diturunkan-Nya berbahasa Arab"
4	Tema: Motivasi untuk berma'siat	"Memandang kepada wajah yang cantik adalah satu ibadah"
5	Tema: Prediksi buruk di bulan tertentu	"Apabila terjadi gerhana bulan pada bulan Muharram maka bertanda terjadinya kesusahan hidup, peperangan dan kesibukan agenda pemerintah. Apabila terjadi pada bulan Safar maka akan terjadi peristiwa tertentu"
6	Mitos Nenek GARGASI	"Uuj bin 'Unuq (UUQ) atau GARGASI tingginya 3000 hasta, ketika terjadi banjir besar di zaman nabi Nuh a.s tidak sampai airnya di ruas kakinya"
7	Lafadz yang janggal	"Ada empat hal yang tidak kunjung puas dari empat hal: wanita dari laki-laki, bumi dari hujan, mata dari pandangan, telinga dari informasi"

Sumber: Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seperti yang dikutip oleh Ahmad Nadjib (2009: 95).

Penelusuran Hadits palsu dipandang dari sanad hadits:

1. Perawinya memang seorang yang pendusta dan dikenal sebagai pendusta hadits dan hadits tersebut tidaklah diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah (para Muhaddits telah menyumbangkan seluruh tenaga dalam rangka mengenal lebih dekat lagi para pendusta-pendusta hadits dan biografi mereka sehingga tidak ada para pendusta yang bebas dari pantauan mereka.
2. Adanya pengakuan dari pemalsu hadits bahwa ia telah memalsukan hadits, sebagaimana Abu Ismah Nuh bin Abi Maryam mengaku bahwa dia telah memalsukan hadits yang berkaitan dengan wudhu'.
3. Pernyataan dan pengakuan secara tidak langsung yang dibuat oleh pendusta hadits, sebagai contoh kasus adanya seorang perawi yang meriwayatkan dari seorang Syaikh ditanya tentang tanggal

kelahiran syaikh tersebut, lalu ia menyatakan tanggal kelahirannya dan terbukti syaikh berkenaan meninggal sebelum ia dilahirkan. Dan hadits ini tidak diriwayatkan oleh yang lainnya kecuali dia sendiri, kasus ini terjadi pada Ma'mun bin Ahmad al-Harawi yang menyatakan bahwa dia telah mendengar hadits dari Hisyam bin Ammar. Sementara itu al-Hafiz ibn Hibban bertanya kepadanya: "bilakah kamu memasuki Negeri Syam? Dia menjawab: "pada tahun 250 Hijrah", al-Hafiz ibnu Hibban berkata Hisyam! Orang yang kamu nyatakan sebagai orang yang kamu riwayatkan hadits darinya itu telah wafat pada tahun 245H. Begitu juga dengan Abdullah bin Ishaq al-Kirmani yang telah meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Abi Ya'kub, al-Hafiz Abu Ali al-Naisaburiy datang kepadanya dan bertanya tentang tanggal kelahirannya. Dia mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 251H. Al-Hafiz Abu Ali berkata: "Muhammad bin Abi Ya'kub telah wafat sembilan tahun sebelum kamu dilahirkan (al-Ghauriy, 2011: 189).

4. Kadangkala dapat diketahui sesuatu hadits itu maudhu' berdasarkan kecenderungan dan keadaan semasa perawi itu sendiri. Sebagai contoh, Abu Abdillah al-Naisaburiy telah menukulkan dari Sa'if bin Umar al-Taimi bahwa dia berkata:

"suatu ketika kami berada di sisi Sa'ad bin Tarif tiba-tiba anaknya telah kembali dari tempat mengaji dalam keadaan menangis. Dia bertanya apa penyebab anaknya menangis, lalu anaknya menjawab gurunya telah memukulnya. Lantas Sa'ad berkata, hari ini aku akan memalukan mereka semua, lalu dia telah membuat sebuah hadits berikut:

معلموا صبيانكم شراكم، أقلهم حمة لئلا يتيم،
وأعظهم على المشكين

Ikrimah telah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas secara marfu': "guru-guru anak kami adalah orang jahat di kalangan kamu, yang rasa kasih sayangnya sangat sedikit terhadap anak yatim dan sangat kasar terhadap fakir miskin".

Contoh lainnya adalah Muhammad bin Hajjaj al-Nakha'i adalah seorang pedagang (penjual "harisah" sejenis makanan), agar "harisah" tersebut menjadi laris, beliau membuat hadits yang berkaitan dengan kelebihan "harisah" tersebut.

Penelusuran Hadits palsu dari Matan

Tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam menguraikan secara lengkap terhadap hadits-hadits palsu ini adalah *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* dalam kitab-kitabnya seperti *al-Manar al-Munifi as-Sahih wal Dha'if* dan kitab *al-Maudhu'at*. Menurut *Hafiz Abdurrahman al-Sakhawi* sebagaimana dikutip oleh Syaikh Abdul Madjid al-Ghauriy, di antara ciri-ciri yang dapat kita kenali dari matan adalah sebagai berikut:

1. Terdapatnya riwayat yang janggal dan cacat pada makna dan mafhumnya, dan tidak layak untuk Rasulullah yang kedudukannya yang begitu mulia menyatakan hal tersebut. Dalam ungkapan lainnya Ibnu Katsir menyatakan sebagaimana dikutip oleh Arifin Umar menyatakan: "lafaznya tidak fasih dan tidak enak didengar dan tidak dapat diterima menurut persesuaian dengan tabi'at yang baik, sementara itu al-Hafiz Ibnu Hajar mentatakan pula:

"Punca yang menentukan ketidak fasihan lafadz adalah cacatnya makna, cacatnyamakna menunjukkan bahwa hadits itu maudhu', walaupun tidak disertai dengan kecacatan lafaz, sebab Islam adalah agama yang baik, sedangkan "kecacatan" adalah satu hal yang buruk" (Arifin Umar, 2002: 195).

2. Riwayat bertentangan dengan al-Qur'an, hadits mutawatir atau ijma' yang qat'iy sebagai contoh hadits palsu yang artinya: "anak zina tidak akan masuk surga, sehingga habis tujuh keturunannya". Hadits ini bertentangan dengan ayat 164 surah al-An'am (6):

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ سَمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:....dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

Maksud ayat ini adalah masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri, baik perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Berzina adalah dosa besar dan tentu pelakunya akan menerima siksa yang berat nantinya kelak di akhirat, dan dosa yang dilakukannya ditanggung olehnya sendiri dan tidak ada kaitannya dengan orang lain, termasuk keturunannya.

3. Riwayat yang terang-terangan bertentangan dengan akal sehat dan riwayat yang tidak mempunyai ruang untuk ditakwilkan.
4. Riwayat yang bertentangan dengan fakta sejarah yang telah diketahui melalui sumber-sumber yang sahih dan mutawatir.
5. Riwayat yang bertentangan dengan *mushahadah* (menyaksikan secara pancaindera).
6. Riwayat yang menerangkan pahala yang terlalu banyak dan besar terhadap amal yang sedikit dan kecil, begitu juga dengan riwayat yang menerangkan ancaman yang terlalu besar untuk sesuatu dosa kecil, sebagaimana adat sebahagian ahli sufi dan pendongeng.
7. Riwayat yang datang dari seorang perawi tentang satu peristiwa, jika ia benar-benar berlaku pasti akan diriwayatkan oleh ratusan perawi.
8. Riwayat yang mengandung perkataan yang tidak menyerupai perkataan seorang Nabi (al-Ghouri, 2011 188).
9. Matan Hadits bertentangan dengan hadits yang sahih, sebagai contoh adalah hadits "Barangsiapa yang mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir, maka shalatnya tidak sah". Matan hadits ini berlawanan dengan hadits-hadits yang sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir untuk shalat.
10. Matan mengandung sesuatu yang mustahil dan ditolak akal sehat, contoh:
"Wahai Rasulullah, terbuat dari apakah TUHAN kita?jawab baginda: "tidak dari bumi dan tidak pula dari langit. Dia menciptakan kuda lalu dilarikannya sehingga kuda itu berpeluh, lalu dari peluh itu Dia menciptakan diri-Nya (al-Dumaini, 1984: 67-68).
11. Matan mengandung sesuatu yang buruk dan lucu, contoh:
"janganlah kamu mencela ayam jantan karena ia adalah temanku. Sekiranya anak Adam tahu menilai keistimewaan suara ayam niscaya ia akan membeli bulu dan dagingnya dengan tukaran emas".
Matan ini tidak wajar bersumber dari Rasulullah saw yang diberikan Allah kebijaksanaan dan kecakapan dalam berbicara.

12. Matan serupa dengan nasehat seorang Dokter atau ahli gizi, contoh: *"Memakan ikan dapat melemahkan badan.*

Kitab-kitab Yang Memuat Hadits Maudhu'

Untuk tujuan memelihara dan menjaga kesucian hadits, para ulama juga telah menyusun kitab-kitab hadits maudhu' begitu banyak (al-Ghauri, 2011: 192), di antaranya adalah:

1. Kitab Tadzkirah al-Mawdu'at, Abu Fadhil Muhammad bin Thahir al-Maqdisiy (w.507 H).
 2. Kitab al-Mawdu'at al-Kubra, Abu Faraj Abdurahman bin al-Jawzi (w.597 H).
 3. Kitab al-Ba'its 'ala al-Khilash min hawadits al-Qasshas, Hafiz Zainuddin Abdurahim al-Iraqiy.
 4. Kitab al-'ala'i al-Masnu'ah fil ahadits al-Mawdu'at, oleh Hafiz Jalaluddin as-Suyutiy.
 5. Kitab al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Mawdu'at, oleh Abu Abdullah Muhammad bin bin Ali as-Syawkaniy.
 6. Kitab al-Mughniy 'ani al-Hifzi wal Kitab bi Qaulihim Lam Yasih Sya'i Fi Haza Bab, oleh Abu Hafash 'Al-Hafiz Diya' al-Din Abu Hafs Umar bin Badr al-Mausili al-Hanafi (w. 623 H).
 7. Kitab al-Mawdu'at, oleh Syaikh 'ala al-Qaariy al-Hanafiy.
 8. Kitab al-La'ali al-Masnuah'fi al Ahadits al-Maudhu'at, karangan Hafiz Jalaludin al-Suyutiy (922 H).
 9. Tahzir al-Khawas min Akazib al-Qussas, karangan al-Hafiz Jalaludin al-Suyutiy (w 911 H).
 10. Silisilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'at, karangan Syaikh Nasir al-Din al-Bani (w. 1420 H).
 11. Mausu'at al-Ahadits wa al-Atsar al-Dha'ifah wa al-Maudhu'at, karangan Syaikh Ali Hasan bin Ali al-Halabi.
 12. Al-Lu'lu' al-Marsu Fi Ma La ash lahu au bi Aslihi Maudhu', karangan Muhammad bin Abi Al Mahasin al-Hasani.
 13. Qanun al-Akhbar al-Maudhu'at wa al-Rijal al-Du'afa', karangan Jamaludin Muhammad bin Tahir bin ali al Patni (w 986 H).
 14. Al-Maudhu'at fi al-Ahadits al-Marfu'at, karangan Abu Abdillah Husain bin Ibrahim al-Hamdani al-Jauzaqi (w. 543 H).
- Sementara itu tokoh-tokoh pembuat hadits palsu adalah sebagai berikut:
1. Aban bin Ja'far telah membuat hadits yang disandarkan kepada perawi Abu Hanifah jumlahnya tiga ratus hadits.
 2. Ibrahim bin Zaid al-Aslami, telah meriwayatkan dari Imam Malik beberapa hadits yang tidak memiliki asal usul.
 3. Ahmad bin Abdullah al-Juwaibariy, telah membuat hadits dalam angka yang mencapai ribuan hadits untuk mendukung kelompok al-Karamiah.
 4. Jabir bin Yazid al-Ja'fi yang telah dinyatakan oleh Sufyan yang menyatakan: "aku telah mendengar hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Jabir sebanyak tigapuluh ribu, tetapi tidak ada satu hadits pun yang harus aku meriwayatkannya.
 5. Nuh bin Abu Maryam, telah membuat hadits yang berhubungan dengan kelebihan surah-surah al-Qur'an.
 6. Muhammad bin Syuja' al-Thalji.
 7. Al-Harits bin Abdullah al-A'war.
 8. Muqatil bin Sulaiman.
 9. Muhammad bin Sa'id al-Maslub.
 10. Muhammad bin Umar al-Waqidiy.
 11. Ibrahim bin Muhammad bin Abu Yahya al-Aslamiy.
 12. Wahab bin Wahab al-Qadiy.
 13. Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbiy.
 14. Abu Daud al-Nakha'i.
 15. Ishaq bin Najih al-Malti.
 16. Abbas bin Ibrahim al-Nakha'i
 17. Ma'mun bin Abu Ahmad al-Harwi.
 18. Muhammad bin 'Ukkasyah al-Karmani.
 19. Muhammad bin al-Qasim al-Taikani.
 20. Muhammad bin Ziyad al-Yasykari.
 21. Muhammad bin Tamim al-Faryabiy.

Kekhilafan Mufassir dalam menyebutkan Hadits Palsu

Sebagian ulama tafsir melakukan kesalahan dengan menyebutkan hadits-hadits palsu dalam tafsir mereka tanpa menjelaskan kepalsuannya, khususnya riwayat tentang Fadhilah al-Qur'an surat persurat. Di antara mereka adalah: *As-Tsa'labiy*, *Al-Wahidiy*, *Az-Zamakhsyari* dan *Al-Baidhawi* (al-Qatthan, 1425 H: 148).

Kesimpulan

Dalam rangka menentukan kedudukan hadits, para ulama lebih dahulu mengkaji dan meneliti sanad dan matan hadits secara bersamaan. Dengan kata lain, para ulama bukan hanya mengkaji dan meneliti sanad saja, malah mereka telah mengenakan beberapa syarat khusus yang dilihat pada matan hadits tersebut untuk memastikan kesahihan nya. Diharapkan seluruh umat Islam tetap konsisten dan menumpukan perhatiannya kepada keberadaan hadits maudhu' yang sampai di zaman modern sekarang ini masih tersebar di tengah-tengah masyarakat. Ide kreatif dan inisiatif diharapkan terus ada pada umat Islam terutama akademisi, mubaligh, mahasiswa Tafsir dan Hadits untuk mengawal sekaligus mencerdaskan umat melalui upaya penghayatan dan kajian kritis terhadap hadits maudhu'. Diharapkan para generasi muda memiliki minat yang lebih tinggi lagi untuk masuk keperguruan tinggi Islam terkhususnya spesifikasi ilmu Hadits dan Tafsir, karena tugas berat menanti kita semua yaitu menjaga kesucian hadits sebagai sumber dan pedoman hidup ummat ini.

Gerakan pemalsuan hadits ini tidak berhasil dilakukan sepenuhnya namun dapat mengganggu. Sementara para ulama, gerakan pemalsuan hadits ini sekurang-kurangnya berhasil memperlambat mereka dalam mengambil hukum dari hadits, karena terpaksa membuat kajian dan penelitian dalam berbagai aspek sanad dan matan. Para da'i yang ingin mengemukakan hadits-hadits dalam pengajaran, khutbah dan sebagainya yang mereka sampaikan hendaklah terlebih dahulu mereka pastikan hadits-hadits yang mereka utarakan itu berada dalam lingkungan hadits-hadits makbul.

Catatan: (Endnotes)

1 Dr. Afrizal Nur, MIS. adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

- 2 Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'* (bersama *Syarah Az-Zarqani*), Dar Al-Fikr, Beirut, t.th, No: 1727. Hadith dinilai sebagai *masyhur* oleh Ibn 'Abd Al-Barr Al-Qurtubi dalam *At-Tamhid* dan dinilai sebagai *hasan* oleh Al-Albani dalam *Misykat Al-Masabih*, *At-Tawassul* dan *Manzilah As-Sunnah*.
- 3 Abdul Karim bin Abi Al-Auja' dibunuh oleh Muhammad bin Sulaiman Al-Abbasi Gubernur Basrah, ketika akan dibunuh Abdul Karim berkata: "Aku telah memalsukan atas kalian empat ribu hadits, aku haramkan yang halal dan aku halalkan yang haram".
- 4 Bayan bin Sam'an al Hindi dibunuh oleh Khalid bin Abdillah al-Qusari.

Daftar Referensi

- Hussein, Al-Dhahabiy Muhammad. (1416/1995). *al-Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyutiy. (1996). *Tadrib al-Rawi*. Kairo: Darel Kutub al-Haditsah.
- Ahmad Najib bin Abdullah al-Qarri. (t.th.). *Isu Isra'iliyyat dan Hadits Palsu*. Kelantan.
- Asqalaniy, Ibu Hajar (1984). *al-Nukat 'ala Muqaddimah Ibnu as-Shalah*. Madinah al-Munawwarah: Majlis Ilmiy bi al-Jami'ah al-Islamiyyah.
- Fayyid, Abdul Wahhab. (1980). *al-Dakhiil Fi Tafsir al-Qur'an*. Kairo: Matba'ah al-Hadirah al-Arabiyyah.
- Shubah, Muhammad Abu. (t.th). *Al-Isra'iliyyat wa al Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah as-Sunnah.
- Dasuki, Al-Shihawi Ibrahim. (1971). *Musthalah al-Hadits*. Kairo.
- al-Naisabriy, Muslim Ibn al-Hajjaj. (t.th.). Sahih Muslim*. Beirut: Darul Ihya al-Turats al-Arabiyyah.
- al-Qatthan, Syaikh Manna. (2004). *Mabahits fi Ulumul Hadits*. Maktabah Wahbah.
- al-Khalidiy, Shalah Abdul Fattah. (2002). *Manahij al-Mufasssirin*. Damaskus: Darel Qalam.
- Ghuri, Syed Abdul Madjid. (2011). *Pengenalan Ilmu Musthalah Hadits*. Malaysia: Darel Syakir.
- Wan Nasyruddin Wan Abdullah. (2002). *Al-Qur'an dan Al-Sunnah di Globalisasi*. Malaysia: Jabatan al-Qur'an dan Sunnah.